

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di Kaki Bukit Cibalak adalah novel karya Ahmad Tohari yang diterbitkan pada tahun 1987 setelah diterbitkannya Kubah (1980), dan Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk (1982). Lintang Kemukus Dini Hari (1985), dan Jentera Bianglala (1986).

Novel Di Kaki Bukit Cibalak karya Ahmad Tohari adalah pemenang sayembara roman yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Jakarta pada tahun 1978. Setahun kemudian novel Di Kaki Bukit Cibalak ini dimuat pada Harian Kompas sebagai cerita bersambung (10 Oktober - 6 November 1979).

Yang menarik penulis untuk meneliti novel Di Kaki Bukit Cibalak ini sebagai obyek penelitian dilandasi berbagai pertimbangan. Pertimbangan pertama, segi yang menonjol dalam novel Di Kaki Bukit Cibalak (DKBC) karya Ahmad Tohari adalah kuatnya penggambaran latar alam pedesaan yang lengkap dengan flora dan faunanya serta kehidupan masyarakatnya yang masih sederhana, miskin, bodoh, dan nrimo. hal ini sangat menunjang isi cerita dari novel DKBC yang menampilkan sikap dan pandangan serta perilaku "wong cilik". Hal tersebut menjadikan ciri khas seorang Ahmad Tohari dan menjadikannya sosok yang lain dari pengarang lainnya.

Kedua, latar tempat yang dipergunakan dalam peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam novel DKBC ini sangat menonjol, dikarenakan latar yang dipergunakan dalam cerita ini berpijak pada satu tempat yang terfokus yaitu Desa Tanggir yang sederhana yang terletak di kaki Bukit Cibalak. Meskipun cerita ini dibangun di satu tempat yang sederhana, namun peristiwa yang muncul disekitarnya tersebut tidak sesederhana masyarakatnya. Banyak ketimpangan-ketimpangan yang terjadi di daerah pedesaan diungkapkan oleh pengarang dalam cerita ini.

Ketiga, latar merupakan bagian dari struktur sebuah karya sastra yang selalu berkaitan dengan unsur-unsur yang lain. Dan latar merupakan komponen dari struktur sehingga menjadikan cerita itu begitu jelas dan mudah dipahami. Selain dari pada itu tidak ada sebuah karya sastra pun yang tanpa mempergunakan latar. Adapun latar dalam novel DKBC merupakan latar faktual yang diungkapkan secara realistis dan sederhana sehingga pembaca dapat merasakan suasana yang muncul dari penggambaran itu seolah-olah melihat dan mengetahui secara langsung.

Sesuai dengan judul, maka penulis dalam analisis ini lebih menyoroti peran latar dalam novel DKBC. Mengingat latar sebagai salah satu bagian dari unsur pembangun karya fiksi yang selalu memiliki hubungan dengan unsur-unsur yang lain, oleh karena itu dalam menganalisis peran latar, penulis

terlebih dahulu mengemukakan analisis tema, alur, tokoh dan penokohan, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat sebagai acuan sebelum menganalisis ke analisis inti. Berkaitan dengan hal itu pendekatan yang penulis terapkan disini adalah pendekatan struktural, dimana unsur latar disini diuraikan sesuai dengan teori-teori yang berhubungan dengan analisis dan pemahaman tentang latar. Hal tersebut dimaksudkan agar pemahaman karya Ahmad Tohari ini lebih jelas dan memudahkannya untuk mengurai pokok-pokok pikiran yang dituangkan oleh Ahmad Tohari dalam karyanya.

1.2 Perumusan Masalah

Berkaitan dengan latar belakang masalah diatas maka inti permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

- (1) Bagaimana struktur novel DKBC ?
- (2) Bagaimana peran latar terhadap keutuhan struktur novel DKBC ?

1.3 Tujuan Penelitian

- (1) Penelitian ini secara teoritis bertujuan untuk mengungkapkan peran latar terhadap keutuhan struktur novel Di Kaki Bukit Cibalak karya Ahmad Tohari.
- (2) Secara praktis penelitian ini bertujuan untuk memberi

pemahaman lebih jauh terhadap novel Di Kaki Bukit Cibalak karya Ahmad Tohari.

1.4 Manfaat Penelitian

- (1) Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam meningkatkan daya apresiasi sastra Indonesia, khususnya terhadap novel Di Kaki Bukit Cibalak.
- (2) Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya terutama yang membahas mengenai peran latar yang terdapat dalam novel Di Kaki Bukit Cibalak karya Ahmad Tohari.

1.5 Penelitian Sebelumnya

Karya-karya Ahmad Tohari telah banyak dibahas dan diteliti oleh para pengamat dan kritisi sastra Indonesia, baik dalam bentuk artikel maupun skripsi keserjanaan. Dari beberapa pembicaraan yang ada ternyata apa yang menjadi penelitian penulis belum terjawab. Di bawah ini akan penulis uraikan secara rinci uraian para penulis terdahulu yang telah membahas serta meneliti karya Ahmad Tohari khususnya novel Di Kaki Bukit Cibalak.

Maman S. Mahayana (1986) dalam Langkah Awal Tohari yang dimuat dalam resensi Pelita berpendapat bahwa dengan terbitnya novel pertamanya itu, kita seolah-olah menemukan

kembali mata rantai yang hilang. Dari buku ini menjadi penting artinya karena dari sinilah kita dapat melihat bagaimana mula-mula seorang pengarang mencari bentuk dan identitas kepengarangannya yang kian matang.

Yang menonjol dari karya pertamanya ini adalah gambaran suasana alam pedesaan berikut berbagai permasalahannya, serta kemesraannya dengan lingkungan tumbuh-tumbuhan dan binatang yang dipaparkan secara sederhana, lancar, dan memikat.

Kesederhanaan dan kelugasan Ahmad Tohari dalam bercerita, seakan-akan mewakili sikapnya sendiri untuk tidak melakukan tindakan yang macam-macam. Tetapi justru dari sinilah daya tariknya, terutama dalam hal mendukung alam latar pedesaan. Lewat kelancarannya bercerita itu pula, tanpa terasa kita dibawa "meninjau" masalah yang dihadapi rakyat kecil dengan aneka macam sifat-sifat kepedesaannya.

Hal senada juga diungkapkan oleh Bambang Bujono melalui majalah Tempo (1986) dengan judul Tanggir Berubah Tohari Bercerita berpendapat bahwa novel Di Kaki Bukit Cibalak adalah novel yang biasa dengan gaya biasa, yang dipersiapkan dengan rencana oleh seseorang yang percaya pada kata. Novel ini tidak ditulis dengan sembarangan. Yang terbayang adalah sebuah rencana entah hanya berupa garis besar atau rencana detail dan menjadikan rencana itu berarti adalah dukungan sebuah riset, atau setidaknya

suatu pengamatan yang lebih serius ketimbang selayang pandang. Hal itu menunjukkan bahwa novel ini memiliki semacam outline. Terutama bila diingat inilah karangan Ahmad Tohari yang pertama. Ahmad Tohari yang dibesarkan di desa, di sebuah pesantren di Banyumas Jawa Tengah, untuk itu situasi, keadaan pedesaan sudah menjadi bagian dari hidup kesehariannya, bau lumpur kubangan kerbau, bunyi angin yang menggesek semak-semak, dan bunyi sepeda motor yang telah menggantikan kicau burung adalah suasana desa yang telah berubah. Semuanya disampaikan bukan dalam verbalisme melainkan melalui pelukisan hidup, dengan kata-kata yang tepat.

Bagi yang mencari satu pembaharuan bentuk dan gaya dalam prosa Indonesia, memang tak ditemukan yang aneh-aneh disini. Ahmad Tohari bukan Iwan Simatupang atau Putu Wijaya yang kata-katanya mengalir deras, cerdas, dan menyuguhkan cerita asing atau absurd. Kalau perlu dicarikan perbandingan, Ahmad Tohari lebih dekat kepada Umar Kayam : pengarang yang lebih suka menceritakan suasana alam dan perkembangan watak tokoh-tokoh cerita menghadapi perubahan sosial yang nyata.

Pambudi Dari Desa Tanggir adalah judul ulasan yang ditulis oleh Eddie Rinaldy dimuat pada Majalah Horison No. 788/Th.XVIII (1993). Eddie disini menyoroti mengenai ketimpangan yang masih hidup subur di daerah pedesaan. Banyak desa-desa di negeri ini selalu menjadi sumber kehidupan, keterbelakangan pendidikan, pengetahuan, dan proses budaya

yang mengambang akibat pertumbuhan ekonomi, buruknya tata kehidupan sosial, politik dan warisan budaya yang tidak menciptakan sifat kreatif merupakan gambaran nyata dari aspek kehidupan kelompok masyarakat pedesaan. Hal ini jelas akan mengakibatkan terhambatnya perkembangan sumber daya manusia dalam mengolah dan memanfaatkan alam sekelilingnya. Namun sebaliknya hal ini merupakan kesempatan baik bagi para penguasa yang berjiwa buruk untuk melampiaskan hawa nafsunya.

Lewat romannya Ahmad Tohari memotret ritus demi ritus dari kehidupan desa yang bernama Tanggir yang miskin dari kemajuan, dan falsafah hidup masyarakatnya nrimo ing pandum. Dengan kalimat memikat, lurus, dan jernih Ahmad Tohari merakit kisahnya ini ke dalam roman yang menarik. Dengan menampilkan tokoh Pambudi, pengarang mencoba untuk mengkritik praktek-praktek pihak penguasa yang kotor dan penuh manipulasi. Di samping itu pengarang juga mencoba menggambarkan bahwa latar belakang intelektual seseorang dapat menentukan sikapnya dalam menilai suatu permasalahan, seperti penutur lainnya, Ahmad Tohari memilah-milah akhir dari kisahnya; yang baik tetap unggul dan kejahatan tetap menerima kutukan. Ia menjatuhkan palu dengan segala kebijakan yang dipunyainya.

Pendapat senada juga diungkapkan oleh Arief Mudatsir yang dimuat dalam Majalah Panji Masyarakat No. 517 Th XXVIII berpendapat bahwa roman Di Kaki Bukit Cibalak adalah

roman yang berhasil sebagai roman yang memiliki kesan sederhana yaitu kebaikan melalui tokoh Pambudi pada akhirnya unggul atas kejahatan, lewat sosok Lurah Dirga.

Ahmad Tohari merupakan salah satu pengarang yang tetap tinggal di desa dan tetap memiliki kesadaran dengan wawasan alam yang dalam berkat penghayatannya yang intens terhadap pengalaman hidup kedesaannya semenjak ia kecil. Ini pulalah kemudian yang menempatkan Ahmad Tohari pada posisi khusus melalui karya-karyanya yaitu roman masyarakat lapisan bawah dengan latar belakang sawah, lumpur, sungai, kerbau, gunung, dan burung-burung ditengah-tengah membanjirnya novel dengan latar kehidupan kota.

Seperti karyanya yang lain, Di kaki Bukit Cibalak ini Ahmad Tohari juga berpihak pada " wong cilik " yang digambarkan pada sikap nrimo ing pandum, tawakal dan cenderung menghindari konflik. Betapapun, akhirnya budaya lapisan bawah akan menyerahkan segala-galanya pada kehendak Yang Kuasa. Karena mereka berfilsafah " ngalah, luhur wekasane " yang artinya mengalah menjadikan kita luhur pada akhirnya.

Roman ini ditulis dengan bahasa yang sederhana, tidak saja dalam pemilihan istilah yang tidak rumit, tapi juga memakai ungkapan-ungkapan keseharian yang konkrit. Alur ceritanya juga berjalan mulus. Dan yang paling menarik dari Tohari adalah kejeliannya meletakkan unsur surprise, unsur

kebetulan dan kesepelean untuk membangun gagasan ceritanya. Dan unsur-unsur itu kemudian berubah menjadi isu, fitnah, biang keladi, gunjingan dan juga manipulasi ideologi. Dari sini pula Tohari membangun konflik sosial pada budaya masyarakat desa yang " bisu " itu.

Di Kaki Bukit Cibalak. Kaum Tua Versus Kaum Muda adalah judul yang ditulis oleh Sunu Wasono pada harian Suara Karya yang terbit pada tahun 1986. Menurut Sunu Wasono, karya Ahmad Tohari ini amat menarik karena peristiwa demi peristiwa yang ditampilkan seakan-akan merupakan kejadian yang sebenarnya. Cara berceritanya realistik. Peristiwa demi peristiwa dipaparkan dalam jalinan alur yang runtun dan ketat. Tidak ada bagian yang lewat (mubazir) sehingga antara peristiwa satu dengan yang lain merupakan satu kesatuan.

Seperti karya Ahmad Tohari yang lain, cerita dalam novel ini bermain di pedesaan; tepatnya di Desa Tanggir yang terletak dikaki Bukit Cibalak (Jawa Tengah). Dari deskripsi latarnya, dapat disimpulkan bahwa Desa Tanggir tengah terkena ekspansi budaya kota. Masyarakatnya masih sederhana, miskin, bodoh serta "nrimo". Mereka masih terbelakang dan percaya pada dukun. Struktur masyarakat Tanggir terbagi menjadi dua yaitu mereka yang berstatus kawulo dan mereka yang termasuk keturunan priyayi cilik.

Tokoh-tokoh dalam novel ini terdiri dari kaum tua dan

kaum muda, antara generasi tua dan generasi muda ini terjadi pertentangan. Generasi muda adalah simbol dari pandangan yang jujur, bersih dan tidak gampang menyerah pada keadaan; sedangkan yang tua menjadi wakil dari pandangan yang kolot terbelakang dan feodal. Pambudi adalah tokoh pemberontak. Ia memberontak terhadap kesewenang-wenangan, keserakahan dan memberontak terhadap pandangan yang kolot (budaya yang pasrah dan nrimo ing pandum). Barangkali bukan suatu kebetulan pula jika akhirnya yang menang adalah kaum muda. Tampaknya pencerita ingin menyampaikan amanat bahwa sikap hidup dan pandangan kolot itu, seperti nrimo ing pandum, serakah korup, dan percaya pada dukun mesti ditinggalkan.

1.6 Landasan Teori

Landasan teori yang dipergunakan penulis untuk membahas unsur-unsur yang terkandung dalam novel Di Kaki Bukit Cibalak adalah analisis struktural. Analisis struktural karya sastra merupakan langkah pendahuluan dalam analisa yang lebih luas.

Sebagai acuan pokok penulis mempergunakan buku Teori Pengkajian Fiksi (1995) yang ditulis oleh Burhan Nurgiyantoro. Burhan membagi struktur dalam karya fiksi meliputi unsur tema, plot penokohan, latar sudut pandang, gaya bahasa dan amanat. Selain itu guna melengkapi teori struktural dikemukakan pula beberapa teori peneliti lainnya

sebagai penunjang.

Analisis struktural karya sastra yang dalam hal ini fiksi dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik fiksi yang bersangkutan. Mula-mula diidentifikasi dan dideskripsikan, misalnya bagaimana keadaan peristiwa-peristiwa, plot tokoh, dan penokohan, latar sudut pandang, dan tema serta bahasa. Kemudian bagaimana fungsi masing-masing unsur itu menunjang makna keseluruhan dan secara bersama membentuk totalitas kemaknaan yang padu. (Nurgiyantoro, 1995 : 37).

Hal seperti itu juga diungkapkan oleh Teeuw (1983 : 61) bahwa makna unsur-unsur karya sastra hanya dapat dipahami dan dinilai sepenuhnya atas dasar pemahaman tempat dan fungsi unsur itu dalam keseluruhan karya sastra. Analisis struktural sukar dihindari sebab analisis struktural tersebut dipergunakan untuk tercapainya pemahaman yang optimal.

(1) Tema

Tema adalah suatu gagasan sentral yang menjadi dasar suatu karya sastra atau dengan kata lain tema adalah ide-ide pokok yang ada dalam suatu cerita. Hal tersebut mengandung pengertian bahwa semua tema merupakan tujuan cerita sekaligus menjiwai seluruh cerita.

Tema seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, pada

hakikatnya merupakan makna yang dikandung cerita atau secara singkat : makna cerita dalam sebuah karya fiksi - novel. Tema dalam suatu novel mungkin saja lebih dari interpretasi. Hal inilah yang menyebabkan tidak mudahnya untuk menentukan tema pokok cerita, atau tema mayor. Oleh sebab itu selain tema mayor ada juga tema minor. (Nurgiyantoro, 1995 : 83)

Tema mayor adalah makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya itu. Menentukan tema pokok sebuah cerita pada hakikatnya merupakan aktivitas memilih, mempertimbangkan, dan menilai diantara sejumlah makna yang ditafsirkan ada dikandung oleh karya yang bersangkutan. Tema mayor tersirat dalam sebagian besar atau bahkan keseluruhan cerita. Sedangkan tema minor adalah makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita. Tema minor tersebut dapat diidentifikasi sebagai makna bagian atau makna tambahan. Makna-makna tambahan inilah yang disebut sebagai tema-tema tambahan, atau tema minor.

(Nurgiyantoro, 1995 : 82)

Makna-makna tambahan merupakan bagian pokok cerita, berhubung sebuah novel yang merupakan satu kesatuan, makna cerita bersifat merangkum berbagai makna-makna tambahan yang terdapat pada karya itu. Atau sebaliknya, makna-makna tambahan itu bersifat mendukung dan mencerminkan makna utama keseluruhan cerita. Bahkan sebenarnya, ada koherensi yang erat antar berbagai makna tambahan inilah yang akan

memperjelas makna pokok cerita. Jadi, makna-makna tambahan atau tema-tema minor itu bersifat mempertegas eksistensi makna utama atau tema mayor.

(2) Alur

Alur adalah penampilan peristiwa demi peristiwa yang tak hanya berdasarkan diri pada urutan waktu tertentu saja tetapi peristiwa satu dengan peristiwa yang lain harus mempunyai hubungan kausalitas atau sebab akibat, yaitu peristiwa yang timbul dari peristiwa yang lain dan tidak dapat dihilangkan tanpa merusak jalannya cerita. Peristiwa-peristiwa tersebut sebenarnya tidak saja mencakup hal-hal yang bersifat fisik seperti ucapan atau tindakan, keputusan yang merupakan hal-hal yang mempengaruhi hubungan antar tokoh (Nurgiyantoro, 1995 : 114).

Pada umumnya alur terdiri dari bagian awal, tengah, akhir. Bagian awal berisi penjelasan tempat terjadinya peristiwa, pengenalan dari setiap tokoh yang mendukung cerita hingga tahap konflik. Bagian tengah berisi tentang konflik-konflik yang terjadi antar sang tokoh hingga konflik itu mencapai klimaksnya. Sedangkan bagian akhir merupakan situasi yang memanas mulai menurun hingga penyelesaian. (Nurgiyantoro, 1995 : 142).

Muchtar Lubis (1918 : 17) berpendapat, alur dibedakan menjadi dua, yaitu alur lurus dan alur sorot balik.

Selanjutnya bagian-bagian alur tersebut adalah situation (pengarang mulai melukiskan keadaan), generation circumstance (peristiwa mulai bergerak), rising action (peristiwa mulai memuncak), climaks (peristiwa mencapai puncaknya), dan denouement (pengarang memberikan jalan pemecahan persoalan dari semua peristiwa). Alur yang bagian-bagiannya berurutan disebut alur lurus, sedangkan alur yang tidak berurutan disebut alur sorot balik.

Pembagian mengenai alur juga diungkapkan oleh Edward Jones (1968 : 83) yang mengklasifikasikan alur berdasarkan metode penampilan tokoh. Jika alur hanya berpusat pada satu tokoh disebut alur sederhana, jika alur berpusat pada lebih dari satu tokoh disebut alur kompleks.

Esten (1984 : 26) membedakan alur berdasarkan kualitas dan kuantitasnya. Berdasarkan kualitas, jika rangkaian peristiwa terjadi dalam suatu hubungan yang padu dan tidak terpotong-potong, dan alur seperti ini disebut alur erat. Dan jika terjadi degresi sehingga hubungan antar peristiwa tidak padu disebut alur longgar.

Berdasarkan kuantitas, jika dalam suatu cerita hanya terdapat satu jalan cerita, dan alur seperti ini disebut alur tunggal, sedangkan disebut alur ganda bila terdapat beberapa penceritaan mengenai pelaku-pelaku yang diceritakan tersendiri, tetapi pada akhirnya para pelaku-pelaku tersebut bertemu.

(3) Tokoh dan Penokohan

Tokoh

Istilah "tokoh" menunjuk pad orangnya, pelaku cerita. Tokoh cerita menurut Abram adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Nurgiyantoro, 1995 : 165).

Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat moral atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca.

Tokoh ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Grimes (1975) tidak menggunakan istilah tokoh (karakter) melainkan partisipan (participant), sedangkan Shanon Ahmad dalam bukunya yang berjudul Gubahan Novel (1979) menggunakan istilah watak. Namun istilah watak dalam buku ini digunakan dengan arti tabiat, sifat kepribadian (Sudjiman, 1986 : 80).

Berdasarkan fungsi tokoh dalam cerita dapat dibedakan antara tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh yang memegang peran pimpinan disebut tokoh utama atau protagonis. Protagonis selalu menjadi tokoh yang sentral dalam cerita. Sedangkan tokoh yang merupakan penentang tokoh utama dari protagonis disebut antagonis atau tokoh lawan. Antagonis dan

protagonis adalah sudah bersifat umum (Nurgiantoro, 1995 :174)

Tokoh utama ditentukan oleh intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Selain itu dapat pula ditentukan dengan memperhatikan hubungan dengan tokoh-tokoh yang lain, sedangkan tokoh-tokoh itu sendiri tidak semua berhubungan satu dengan lainnya.

Tokoh tambahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama. (Nurgiyantoro, 1995 : 177)

Berdasarkan perwatakan tokoh di dalam cerita dapat dibedakan tokoh datar dan tokoh bulat. Istilah lain untuk tokoh datar ialah tokoh sederhana. Tokoh sederhana dalam bentuk yang asli, adalah tokoh yang memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak yang tertentu saja. Sebagai seorang tokoh manusia ia tak diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya. Ia tak memiliki sifat dan tingkah laku yang dapat memberikan efek kejutan bagi pembaca. Sifat dan tingkah laku seorang tokoh sederhana bersifat datar, monoton, dan hanya mencerminkan satu watak tertentu saja .(Nurgiyantoro, 1995 : 181)

Sedangkan yang dimaksud tokoh bulat atau tokoh kompleks adalah tokoh yang ditampilkan lebih dari satu ciri segi wataknya atau digarap di dalam cerita sehingga si tokoh itu dapat dibedakan dari tokoh-tokoh yang lain.

(Nurgiyantoro, 1995: 183)

Penokohan

Penokohan adalah pelukisan watak tokoh dan penciptaan kehadiran tokoh secara tepat sehingga mampu menciptakan dan mendukung tujuan artistik karya yang bersangkutan.

(Nurgiyantoro, 1995 : 183)

Secara garis besar tehnik pelukisan tokoh dalam suatu karya yaitu pelukisan sifat, watak tingkah laku dan berbagai hal lain yang berhubungan dengan jati diri tokoh. Pelukisan tokoh dapat di bedakan ke dalam dua cara atau tehnik yaitu pelukisan secara langsung dan pelukisan secara tidak langsung.

1. Tehnik pelukisan secara Langsung (Ekspositori) :

Tehnik ekspositori sering juga disebut sebagai tehnik analitis, pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan didirikan oleh pengarang dihadapan pembaca secara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kehadirannya yang mungkin berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku atau bahkan juga ciri fisiknya (Nurgiyantoro, 1995 : 197).

2. Tehnik pelukisan secara tak langsung (Dramatik)

tehnik pelukisan di atas disebut juga tehnik dramatik. Dalam tehnik dramatik pelukisan tokoh diungkapkan melalui

berbagai aktivitas yang dilakukan baik secara verbal lewat kata maupun non verbal lewat tindakan atau tingkah laku, dan juga melalui peristiwa yang terjadi. Berhubung sifat kedirian tokoh tidak dideskripsikan secara jelas dan lengkap, ia akan hadir kepada pembaca secara terpotong-potong dan tidak sekaligus. Ia baru menjadi lengkap setelah pembaca membacanya secara sekaligus. (Nurgiyantoro, 1995 : 201).

(4) Latar

Menurut Nurgiyantoro (1995:217) latar adalah pelukisan keadaan alam, lingkungan, suasana tempat, dan hubungan waktu serta hal-hal lain yang dapat menuntun pembaca secara emosional kepada situasi cerita. Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh ada dan terjadi.

Latar dalam karya fiksi tidak terbatas dalam penempatan lokasi-lokasi tertentu, atau sesuatu yang bersifat fisik saja melainkan juga berwujud tata cara, adat istiadat, kepercayaan dan nilai-nilai yang berlaku di tempat yang bersangkutan. Hal-hal inilah yang disebut sebagai latar spriritual. Jadi latar spriritual adalah nilai-nilai yang melingkupi dan dimiliki oleh latar fisik (Kenny, 1966 : 39)

Latar dalam sebuah fiksi dibedakan menjadi dua macam,

yaitu latar netral dan latar tipikal. Latar netral adalah latar yang hanya sekedar latar dimana sebuah nama tempat hanya sekedar sebagai tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan, tak lebih dari itu. Latar netral tak memiliki dan tak mendeskripsikan sifat khas tertentu yang menonjol yang terdapat dalam sebuah latar, sesuatu yang justru dapat membedakannya dengan latar-latar yang lain. Sifat yang ditunjukkan latar tersebut merupakan sifat umum terhadap hal sejenis, misalnya desa, kota, hutan, pasar sehingga sebenarnya hal itu dapat berlaku dimana saja. Artinya jika tempat tersebut dipindahkan (diganti namanya), maka hal itu tidak mempengaruhi pemplotan dan penokohan (Burhan N, 1995 : 20).

Latar tipikal yaitu latar yang memiliki dan menonjolkan sifat khas latar tertentu, baik yang menyangkut unsur tempat, waktu maupun sosial. Latar tipikal biasanya mencerminkan "latar" tertentu di dunia nyata. Oleh karena itu, latar tipikal biasanya digarap secara teliti dan hati-hati oleh pengarang, yang antara lain dimaksudkan untuk mengesani pembaca agar karya itu tampak realistis, terlihat sungguh-sungguh diangkat dari latar faktual. (Nurgiyantoro, 1995 : 223).

(5) Sudut Pandang

Sudut pandang menurut Abrams (Nurgiyantoro, 1995 :

248) adalah cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan latar dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah fiksi kepada pembaca.

Sudut pandang cerita secara garis besar dapat dibedakan ke dalam dua macam : Pesona pertama, First person, gaya "aku" dan Person ketiga , Third person, gaya "dia" . Jadi dari sudut pandang "aku" dan "dia", dengan berbagai variasinya, sebuah cerita dikisahkan. Kedua sudut pandang tersebut masing-masing menyorankan dan menuntut konsekuensinya sendiri. (Nurgiyantoro, 1995 : 248).

First person narrator yaitu pencerita merupakan salah satu tokoh di dalam cerita yang selama berkisah mengacu pada dirinya sendiri, dengan kata ganti "aku". Sedangkan third person narrator yaitu pencerita berada di luar cerita dan di dalam kisahnya mengacu pada tokoh-tokoh di dalam cerita dengan kata "dia". Pencerita seperti ini biasanya disebut penceritaan "dia-an". (Kenney, 1966 : 47).

Menurut Panuti (1988 - 62 -63) penceritaan "aku-an" terbagi lagi menjadi penceritaan "aku-an" sertaan dan penceritaan "aku-an" tak sertaan. Penceritaan "aku-an" sertaan adalah pencerita ikut berperan dalam cerita, bahkan menjadi tokoh utama cerita. Sedangkan penceritaan "aku-an" tak sertaan yakni pencerita tidak terlibat di dalam cerita, melainkan lebih berperan sebagai pendengar atau penonton,

antara dia dengan tokoh-tokoh seolah-olah ada jarak. Perbedaan penceritaan "aku-an" sertaan dan penceritaan "aku-an" tak sertaan terletak pada kadar keterlibatannya di dalam cerita.

Pada penceritaan "dia-an" juga dibedakan menjadi dua yaitu penceritaan "dia-an" serba tahu dan penceritaan "dia-an" terbatas. Penceritaan "dia-an" serba tahu adalah pencerita tahu segala sesuatu tentang semua pelaku atau tokoh dan peristiwa yang berlaku dalam cerita, bahkan ia mampu menjelaskan pikiran, perasaan dan aspirasi tokoh-tokoh. Sedangkan penceritaan "dia-an" terbatas ialah pencerita membatasi diri dengan memaparkan atau melukiskan lakuan dramatik yang dapat diamati saja tanpa menggunakan kewenangannya memasuki pikiran dan batin tokoh.

(6) Gaya Bahasa

Abrams (1971 : 165) memberikan batasan gaya sebagai tata cara pengungkapan kebahasaan, yaitu bagaimana seseorang pengarang atau pembicaraan mengungkapkan apa yang akan diungkapkan. Penggunaan bahasa dalam suatu karya sastra pada hakekatnya adalah mempersatukan kewajaran jalan cerita dengan keindahan pengarang dalam berbahasa. (Nurgiyantoro, 1995:276)

Hal tersebut didukung pula oleh Kenney (1966 : 60) yang menyatakan bahwa gaya adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa. Meskipun ada dua pengarang menggunakan

alur, tokoh dan latar yang sama akan dihasilkan dua cerita yang berbeda, karena sebuah bahasa yang digunakan masing-masing pengarang mengandung perbedaan.

Bahasa sastra dicirikan sebagai bahasa yang mengandung unsur emotif dan bersifat konotatif. Sifat konotatif tidak mutlak, sebab bagaimanapun pemahaman pembaca akan mengacu dan berangkat dari makna denotatif, atau paling tidak makna itu akan dijadikan dasar pijakan. Dengan demikian, berdasarkan pencirian ini, yang ada adalah masalah kadar, kadar emosi dan makna konotasi pada bahasa sastra lebih dominan. Hal itu disebabkan pengungkapan dalam sastra mempunyai tujuan estetis di samping sering menuturkan sesuatu secara tak langsung. (Nurgiyantoro, 1995 : 273).

(7) Amanat

Amanat sering juga disebut makna atau pesan yang akan disampaikan oleh pengarang. Jika permasalahan yang akan diajukan dalam cerita juga diberi jalan keluarnya oleh pengarang, maka jalan keluarnya itu yang disebut amanat.

Amanat menurut Nurgiyantoro (1995 : 322) adalah pesan moral yang disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Pesan moral disampaikan melalui cerita, sikap dan tingkah laku para tokoh sesuai dengan pandangannya tentang moral. Melalui hal tersebut diatas pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan.

Karya sastra, fiksi, senantiasa menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan memperjuangkan hak dan martabat manusia, sifat-sifat luhur kemanusiaan tersebut pada hakikatnya bersifat universal. Artinya, sifat-sifat itu dimiliki dan diyakini kebenarannya oleh seluruh manusia, jadi tidak hanya golongan tertentu saja (Nurgiyantoro, 1995 : 323).

Amanat terdapat pada sebuah karya sastra secara implisit atau secara eksplisit. Implisit jika jalan keluarnya atau ajaran moral itu disiratkan dalam tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir. Eksplisit, pembaca harus memperhatikan dan menghayati peristiwa peristiwa dan tingkah laku dari para tokoh (Sudjiman, 1988 : 57).

1.7 Metode Penelitian

Metode diartikan sebagai cara kerja untuk memahami obyek suatu penelitian. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis, yaitu mendeskripsikan satu persatu unsur-unsur yang ada dalam teks sastra untuk kemudian menganalisisnya.

Sastra biasanya bersifat imajinatif dan menonjolkan segi estetikanya sehingga harus diungkapkan bukan dari fenomena yang tampak, melainkan fenomena yang tersembunyi di balik fenomena yang tampak tersebut. Penelitian sastra merupakan penelitian kualitatif terhadap teks sastra yang

biasanya melalui penelitian kepustakaan (Waluyo, 1990 : 1).

Metode deskriptif analisis menurut Aminuddin (1987 : 44) pada prinsipnya dilatarbelakangi oleh anggapan bahwa :

- (1) Cipta sastra itu dibentuk oleh elemen-elemen tertentu.
- (2) Setiap elemen dalam cipta sastra memiliki fungsi tertentu dan senantiasa memiliki hubungan antara satu dengan yang lainnya, meskipun karakteristik masing-masing berbeda.
- (3) Adanya ciri karakteristik setiap elemen itu, pada awalnya dapat dibahas secara terpisah meskipun akhirnya setiap elemen harus disikapi sebagai suatu kesatuan.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- (1) Tahap pertama, menentukan obyek penelitian, yaitu novel Di Kaki Bukit Cibalak karya Ahmad Tohari. Kemudian melakukan pemahaman terhadap obyek yang terdiri dari 170 halaman dan diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama. Lalu merumuskan serta mendefinisikan masalah berdasar latar belakang obyek penelitian.
- (2) Tahap kedua, mengadakan studi kepustakaan pengumpulan data dengan mencari dan membaca literatur yang sesuai dengan permasalahan. Kemudian mengumpulkannya untuk dijadikan bahan pertimbangan dan perbandingan. Pengumpulan data dengan cara mencari rujukan di berbagai kepustakaan Universitas dan juga mendatangi dan memfoto copy literatur yang sesuai dengan obyek pada Pusat

Dokumentasi Sastra HB. Jassin.

- (3) Tahap ketiga, menganalisis novel Di Kaki Bukit Cibalak dengan mempergunakan pendekatan struktural, khususnya membahas fungsi latar dengan didukung analisis alur, penokohan, latar, sudut pandang, tema dan bahasa.
- (4) Tahap keempat, meneliti kembali analisis penelitian tersebut dan apabila ada yang kurang ditambahkan.
- (5) Tahap terakhir adalah membuat kesimpulan berdasarkan analisis data yang ada.

BAB II

PENGARANG DAN KARYANYA